

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT yang menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Berdasarkan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar terus menerus. Berpikir adalah aktifitas mencurahkan daya pikir untuk maksud tertentu (A'Echevarria dan Petience, 2010:12). Berpikir adalah identitas yang memisahkan status kemanusiaan manusia dengan lainnya. Karenanya sejauh mana manusia pantas disebut manusia, dapat dibedakan dengan sejauhmana pula ia menggunakan pikirannya. *Al-Insan huwa al-Hayawanun Nathiq.*

Arikunto (2010:131-133) menyatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif, dimana dalam hirarki Bloom terdiri dari tingkatan-tingkatan. Bloom mengkalisifikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) menganalisis (*analysis*); (5) mensintesis (*synthesis*); dan (6) menilai (*evaluation*). Keenam tingkatan ini merupakan rangkaian tingkatan berpikir manusia. Berdasarkan tingkatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa berpikir untuk mengetahui merupakan tingkatan berpikir yang paling bawah (*lower*) sedangkan tingkatan berpikir paling tertinggi (*higher*) adalah menilai.

Shukor menyatakan bahwa untuk menghadapi dunia yang begitu pesat adalah dengan membentuk budaya berpikir di masyarakat (Pritasari, 2011:1). Salah satu aspek pengetahuan tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Meskipun kemampuan berpikir kritis siswa susah diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi apabila sudah mampu diterapkan dampaknya akan sangat baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kami dari 14 guru yang berbeda salah satunya adalah Bapak Drs. Rujito dari SMP Negeri 1 Pakis Aji yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis itu sangatlah penting bagi masa depannya. Mengingat bahwa hal itu untuk mempersiapkan siswa menghadapi banyak tantangan.

Pritasari (2011:2) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan menganalisis asumsi-asumsi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme, dan membedakan fakta atau opini. Keahlian berpikir kritis lainnya adalah kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah sistem pembelajaran, model pembelajaran, dan tipe belajar siswa.

Menurut De Petter dan Hearchi tipe belajar siswa merupakan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan cara termudah menyerap,

mengatur, dan mengolah informasi (Sundari, 2009:18). Tipe belajar seseorang terbagi menjadi tiga yaitu manusia visual yang dimana ia akan secara optimal menyerap informasi yang dibacanya atau dilihatnya. Kemudian manusia auditori yang dimana informasi yang masuk melalui apa yang didengarnya akan diserap secara optimal. Terakhir adalah manusia kinestetik yang dimana ia akan sangat senang dan cepat mengerti bila informasi yang harus diserapnya terlebih dahulu dicontohkan atau ia membayangkan orang lain yang mempelajarinya.

Beberapa kendala akan ditemukan dari ketiga tipe belajar tersebut dan kemampuan berpikir kritis, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Drs. Rujito guru SMP Negeri 1 Pakis Aji bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir siswa, kadang sarana prasana yang ada di sekolah tentang alat peraga tentunya, kemudian tentang kemampuan anak yang berbeda-beda kadang ada yang cepat, sedang, bahkan sangat lambat. Hal ini dikarenakan dalam matematika yang dipelajari berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara herarki dan penalarannya deduktif. Oleh karena itu, dalam belajar matematika akan dijumpai beberapa konsep yang harus dilalui, dimana konsep sebelumnya menjadi prasyarat agar dapat memahami konsep-konsep selanjutnya.

Contoh dari konsep yang memiliki hubungan dengan konsep sebelumnya adalah materi garis singgung lingkaran yang memiliki materi-materi prasyarat yang harus dikuasai yaitu konsep dari teorema pitagoras dan konsep tentang lingkaran. Ketidak mampuan untuk menghubungkan materi prasyarat dengan materi yang baru akan menyebabkan beberapa kesalahan dalam penyelesaian permasalahan.

Otay (2013:9) menyatakan bahwa kesalahan dominan yang dilakukan oleh siswa yaitu kesalahan konsep, dan ada beberapa siswa yang mengalami kesalahan seperti kesalahan menggunakan data, kesalahan teknis, dan kesalahan penarikan kesimpulan dalam menyelesaikan tes atau soal uraian pada materi garis singgung. Sehingga, kajian yang telah dijabarkan tersebut menjadi dasar peneliti melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Berdasarkan Tipe Belajar Pada Materi Garis Singgung Lingkaran”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas dan permasalahan dalam penelitian dapat terarah secara mendalam, maka masalah yang diteliti adalah:

1. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pakis Aji Jepara.
2. Kemampuan yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Tipe belajar yang diteliti terfokus pada tiga tipe belajar yaitu: visual, auditori, dan kinestetik.
4. Materi yang diteliti adalah garis singgung lingkaran.
5. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran generatif dengan pendekatan SAVI.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan tipe belajar visual pada materi garis singgung lingkaran?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan tipe belajar auditori pada materi garis singgung lingkaran?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan tipe belajar kinestetik pada materi garis singgung lingkaran?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan tipe belajar visual pada materi garis singgung lingkaran.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan tipe belajar auditori pada materi garis singgung lingkaran.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan tipe belajar kinestetik pada materi garis singgung lingkaran.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat berdasarkan hasil penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

a. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa: Melalui hasil penelitian ini siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk meningkatkan prestasi belajar matematika atau mata pelajaran lainnya.
2. Bagi guru: Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka pemilihan model pembelajaran yang cocok berdasarkan tipe belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengetahui tahap-tahap berpikir kritis dalam rangka perbaikan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti: Melalui penelitian ini menambah pengetahuan peneliti dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, menghayati, dan memperoleh pengalaman langsung dalam memilih pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Dunia pendidikan: Penelitian ini memberikan sumbangsi pemikiran pembelajaran khususnya bagi guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran matematika dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangsi dalam memperkuat beberapa teori tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengetahui tahap-tahap yang dilalui siswa. Serta memberikan gambaran yang jelas cara membedakan tipe belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.